Jurnal Bisnis Digital, Akuntansi, Kewirausahaan, dan Manajemen (Baashima)
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 2988-1056
Volume: 4 Nomor: 3 (Desember: 2026) hal: 432-446
DOI: https://doi.org/10.61492/baashima.v4i3.655

Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Melestarikan Kerajinan Anyeman Bambu Sebagai Potensi Ekonomi Desa di Kelurahan Desa Tegalmaja Kec. Keragilan Kab. Serang

Tri Suseno Aji[1], Andriyansah Setiawan[2], Feby Arma Putra[3], Elga Maulida Aditina[4]
*[1,2,3,4]Program Studi Manajemen, Universitas Pamulang
e-mail: dosen03409@unpam.ac id
*Corresponding author: dosen03409@unpam.ac id

Informasi Artikel:
Terima: 07-09-2026
Revisi: 28-10-2026
Disetujui: 12-11-2026
Publish online: 15-11-2026

ABSTRAK

Kerajinan anyaman bambu merupakan salah satu bentuk keterampilan tradisional yang memiliki nilai budaya sekaligus potensi ekonomi bagi masyarakat desa. Keberlanjutan usaha kerajinan ini tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan bahan baku dan permintaan pasar, tetapi juga oleh kualitas sumber daya manusia (SDM) yang terlibat dalam proses produksi, pengelolaan usaha, inovasi produk, dan pemasaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan sumber daya manusia dalam melestarikan kerajinan anyaman bambu sebagai potensi ekonomi desa di Desa Tegal Maja, Kecamatan Keragilan, Kabupaten Serang, Banten. Penelitian dirancang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan pengrajin, pengelola usaha, pemerintah desa, serta pihak terkait yang dipilih secara purposif. Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Fokus analisis meliputi kompetensi pengrajin, proses transfer keterampilan antargenerasi, kebutuhan pelatihan, inovasi produk, manajemen usaha, dan pemanfaatan pemasaran digital. Strategi yang dikaji mencakup pelatihan berbasis kebutuhan, pendampingan usaha, regenerasi pengrajin, penguatan kelembagaan, serta kolaborasi antara masyarakat dan pemangku kepentingan. Artikel ini diharapkan dapat menghasilkan kerangka strategi pengembangan SDM yang mengintegrasikan pelestarian keterampilan tradisional dengan peningkatan daya saing dan nilai ekonomi kerajinan anyaman bambu.

Kata Kunci: *Pengembangan sumber daya manusia; anyaman bambu; pelestarian kerajinan tradisional; kompetensi pengrajin; ekonomi desa.*

ABSTRACT

Bamboo weaving is a traditional skill that holds both cultural value and economic potential for rural communities. The sustainability of this craft depends not only on the availability of raw materials and market demand but also on the quality of human resources involved in production, business management, product innovation, and marketing. This study aims to analyze human resource development strategies for preserving bamboo weaving as

Jurnal Bisnis Digital, Akuntansi, Kewirausahaan, dan Manajemen (Baashima)
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 2988-1056
Volume: 4 Nomor: 3 (Desember: 2026) hal: 432-446
DOI: https://doi.org/10.61492/baashima.v4i3.655

a village economic asset in Tegal Maja Village, Keragilan District, Serang Regency, Banten, Indonesia. The study is designed using a descriptive qualitative approach. Data are collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving artisans, business managers, village officials, and other relevant stakeholders selected through purposive sampling. Data analysis consists of data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The analysis focuses on artisans' competencies, intergenerational skill transfer, training needs, product innovation, business management, and digital marketing. The proposed strategies include needs-based training, business mentoring, artisan regeneration, institutional strengthening, and collaboration among communities and stakeholders. This article is expected to provide a human resource development framework that integrates the preservation of traditional skills with improved competitiveness and the economic value of bamboo weaving.
Keywords: *Human resource development; bamboo weaving; traditional craft preservation; artisan competencies; village economy.*

PENDAHULUAN

Pengembangan ekonomi desa merupakan bagian penting dari upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal secara produktif dan berkelanjutan. Potensi lokal dapat berupa sumber daya alam, keterampilan masyarakat, pengetahuan tradisional, maupun produk kerajinan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu bentuk potensi tersebut adalah kerajinan anyaman bambu yang menggabungkan keterampilan manual, kreativitas, pengetahuan mengenai bahan baku, serta nilai budaya masyarakat.

Bambu merupakan bahan yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan berbagai produk kerajinan dan kebutuhan rumah tangga. Melalui keterampilan mengolah dan menganyam, bambu dapat dikembangkan menjadi wadah penyimpanan, perlengkapan rumah tangga, produk dekorasi, maupun cendera mata. Produk tersebut berpotensi memberikan nilai tambah apabila dikembangkan melalui peningkatan kualitas, inovasi desain, pengelolaan usaha yang baik, dan pemasaran yang sesuai dengan kebutuhan konsumen. Meskipun demikian, potensi ekonomi kerajinan tradisional tidak selalu berkembang secara optimal. Keterampilan produksi yang diwariskan secara informal dapat menghadapi tantangan ketika generasi muda kurang tertarik melanjutkan pekerjaan pengrajin, sementara pelaku usaha membutuhkan kemampuan baru untuk menyesuaikan produk dengan perubahan pasar. Tantangan lainnya dapat mencakup keterbatasan akses pelatihan, pengelolaan keuangan, pengembangan desain, standardisasi kualitas, penggunaan teknologi, dan pemasaran digital. Berbagai tantangan tersebut perlu diperiksa secara empiris untuk mengetahui kondisi yang benar-benar terjadi di lokasi penelitian. Dalam konteks ini, sumber daya manusia menjadi faktor strategis yang menghubungkan pelestarian tradisi

Jurnal Bisnis Digital, Akuntansi, Kewirausahaan, dan Manajemen (Baashima)
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 2988-1056
Volume: 4 Nomor: 3 (Desember: 2026) hal: 432-446
DOI: https://doi.org/10.61492/baashima.v4i3.655

dengan pengembangan ekonomi. Pengrajin tidak hanya berperan sebagai pelaksana proses produksi, tetapi juga sebagai pemilik pengetahuan tradisional, pengembang kreativitas, pengelola usaha, dan pihak yang menentukan keberlanjutan keterampilan menganyam bambu. Oleh karena itu, pengembangan SDM perlu diarahkan pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap kerja, kemampuan beradaptasi, dan kapasitas kewirausahaan.

Pengembangan SDM tidak cukup dilakukan melalui pelatihan teknis yang bersifat sesaat. Program pengembangan perlu mempertimbangkan kebutuhan nyata pengrajin, karakteristik usaha, ketersediaan sumber daya, serta peluang pasar. Pelatihan keterampilan produksi perlu dihubungkan dengan peningkatan kualitas dan efisiensi kerja. Pelatihan desain perlu tetap memperhatikan identitas kerajinan tradisional, sedangkan pelatihan pemasaran digital perlu diikuti dengan pendampingan dalam membuat konten produk, melayani konsumen, dan mengelola transaksi.

Pelestarian kerajinan tradisional juga berkaitan dengan keberlanjutan proses transfer pengetahuan. Keterampilan menganyam dapat mengandung pengetahuan praktis yang tidak seluruhnya mudah dijelaskan melalui petunjuk tertulis. Demonstrasi, praktik langsung, pendampingan oleh pengrajin berpengalaman, dan pembelajaran antargenerasi dapat menjadi sarana penting dalam menjaga kesinambungan keterampilan tersebut. Dengan demikian, generasi muda perlu memperoleh ruang untuk belajar, berinovasi, dan melihat kerajinan sebagai kegiatan produktif yang memiliki prospek ekonomi. Perubahan kebutuhan konsumen memberikan peluang bagi pengrajin untuk mengembangkan produk tanpa menghilangkan karakter tradisionalnya. Inovasi dapat dilakukan melalui variasi ukuran, bentuk, fungsi, kombinasi bahan, kemasan, dan desain. Namun, inovasi perlu dikelola secara hati-hati agar tidak menghilangkan nilai budaya dan ciri khas produk. Strategi pengembangan SDM karena itu harus mampu menyeimbangkan pelestarian pengetahuan tradisional dengan penguasaan kompetensi baru.

Desa Tegal Maja, Kecamatan Keragilan, Kabupaten Serang, Banten, menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji hubungan antara pengembangan SDM dan keberlanjutan kerajinan anyaman bambu. Penelitian pada konteks ini perlu mengidentifikasi kondisi pengrajin, pola pewarisan keterampilan, kebutuhan kompetensi, pengelolaan usaha, serta peluang kolaborasi dengan pemerintah desa, lembaga pendidikan, komunitas, dan mitra pemasaran. Identifikasi tersebut penting agar rekomendasi yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Sejumlah kajian mengenai pengembangan UMKM dan pemasaran digital menunjukkan pentingnya peningkatan kemampuan pelaku usaha dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis. Trulline (2021), misalnya, membahas pemanfaatan media sosial dan perdagangan elektronik oleh UMKM. Sementara itu, Arumi et al. (2022) mengkaji pemberdayaan perajin bambu dalam konteks

Jurnal Bisnis Digital, Akuntansi, Kewirausahaan, dan Manajemen (Baashima)
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 2988-1056
Volume: 4 Nomor: 3 (Desember: 2026) hal: 432-446
DOI: https://doi.org/10.61492/baashima.v4i3.655

penguatan keterampilan dan kapasitas masyarakat. Kajian-kajian tersebut memberikan dasar untuk memahami bahwa pengembangan kerajinan membutuhkan perhatian terhadap keterampilan, pemberdayaan, dan akses pasar. Namun, pengembangan kerajinan tradisional perlu dipahami tidak hanya sebagai persoalan peningkatan penjualan. Keberlanjutan kerajinan juga ditentukan oleh kemampuan masyarakat mempertahankan pengetahuan tradisional, membangun regenerasi pengrajin, dan mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan perubahan lingkungan usaha. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan pengembangan SDM sebagai penghubung antara pelestarian kerajinan dan penguatan potensi ekonomi desa.

LANDASAN TEORI

Pengembangan Sumber Daya Manusia

Pengembangan sumber daya manusia merupakan proses terencana untuk meningkatkan kemampuan individu agar dapat menjalankan peran dan tanggung jawabnya secara lebih efektif. Pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan, pelatihan, pembelajaran berbasis pengalaman, pendampingan, dan pengembangan kompetensi secara berkelanjutan. Swanson dan Holton (2009) menjelaskan pengembangan sumber daya manusia sebagai bidang yang berhubungan dengan pengembangan keahlian melalui intervensi dan proses organisasi untuk meningkatkan kinerja. Dalam konteks usaha kerajinan, konsep tersebut dapat diterapkan melalui peningkatan keterampilan produksi, kemampuan mengelola usaha, kreativitas, pemecahan masalah, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan perubahan pasar.

Pengembangan SDM bagi pengrajin perlu memperhatikan karakteristik pembelajaran orang dewasa. Pelatihan akan lebih relevan apabila berangkat dari persoalan nyata yang dihadapi peserta, memberi ruang praktik, dan menghasilkan keterampilan yang dapat langsung diterapkan. Program pengembangan perlu memperhatikan perubahan kompetensi dan penerapannya dalam aktivitas usaha. Dalam konteks kerajinan anyaman bambu, pengembangan SDM tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghasilkan produk, tetapi juga mencakup kemampuan berinovasi, mengelola usaha, memasarkan produk, dan mentransfer keterampilan kepada generasi berikutnya. Becker (1993) melalui teori modal manusia menjelaskan bahwa investasi dalam pengetahuan dan keterampilan dapat meningkatkan produktivitas serta kapasitas ekonomi individu. Armstrong dan Taylor (2020) turut menekankan pentingnya pengelolaan dan pengembangan kompetensi SDM secara berkelanjutan.

Kompetensi dan Pelatihan Pengrajin dalam Meningkatkan Kualitas Produk

Kompetensi merupakan perpaduan pengetahuan, keterampilan, dan karakteristik yang mendukung pelaksanaan suatu pekerjaan. Spencer dan Spencer (1993) menjelaskan bahwa kompetensi berhubungan dengan karakteristik individu yang mendasari kinerja efektif. Dalam usaha kerajinan tradisional, kompetensi mencakup penguasaan teknik menganyam, pemilihan bahan, ketelitian, penyelesaian produk, serta kemampuan mengembangkan desain. Pelatihan

Jurnal Bisnis Digital, Akuntansi, Kewirausahaan, dan Manajemen (Baashima)
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 2988-1056
Volume: 4 Nomor: 3 (Desember: 2026) hal: 432-446
DOI: https://doi.org/10.61492/baashima.v4i3.655

menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan kompetensi tersebut. Noe (2020) menjelaskan bahwa pelatihan dirancang untuk membantu individu memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan pekerjaannya. Kolb (1984) melalui teori pembelajaran berdasarkan pengalaman menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar. Oleh karena itu, pelatihan pengrajin dapat dilakukan melalui demonstrasi teknik, praktik produksi, pendampingan, dan evaluasi hasil karya. Swanson dan Holton (2009) juga menempatkan pembelajaran sebagai unsur penting dalam pengembangan kapasitas manusia.

Pelestarian Kerajinan Tradisional melalui Pewarisan Pengetahuan

Kerajinan tradisional merupakan bagian dari pengetahuan dan keterampilan yang diwariskan antargenerasi. UNESCO (2003) menempatkan kerajinan tradisional sebagai salah satu ranah warisan budaya takbenda yang perlu dijaga keberlangsungannya, termasuk melalui proses pewarisan pengetahuan dan keterampilan. Lave dan Wenger (1991) menjelaskan bahwa pembelajaran dapat berlangsung melalui partisipasi dalam praktik sosial, sedangkan Wenger (1998) menekankan peran komunitas praktik dalam membangun dan mempertahankan pengetahuan bersama. Dalam kerajinan anyaman bambu, proses pewarisan dapat berlangsung melalui hubungan antara pengrajin berpengalaman dengan anggota keluarga, pekerja muda, atau calon pengrajin. Keberlanjutan kerajinan tidak hanya ditentukan oleh tersedianya bahan baku dan permintaan pasar, tetapi juga oleh keberadaan orang yang menguasai teknik serta bersedia meneruskannya. Dengan demikian, pelestarian membutuhkan strategi regenerasi, dokumentasi teknik, dan pembelajaran praktik secara berkelanjutan.

Kerajinan Anyaman Bambu sebagai Potensi Ekonomi Desa

Kerajinan lokal dapat menjadi sumber pendapatan dan aktivitas ekonomi masyarakat apabila didukung keterampilan, pengelolaan usaha, jaringan pemasaran, dan kemampuan menghasilkan nilai tambah. Porter (1985) menjelaskan bahwa keunggulan bersaing dapat dibangun melalui penciptaan nilai yang membedakan produk dari pesaing. Schmitz (1995) menunjukkan pentingnya efisiensi kolektif dan kerja sama dalam pengembangan industri berskala kecil. Sementara itu, Becattini (1990) membahas peran keterkaitan antarpelaku usaha dalam pengembangan kawasan industri lokal. Berdasarkan perspektif tersebut, kerajinan anyaman bambu berpotensi menjadi sumber ekonomi desa melalui penjualan produk, penyerapan tenaga kerja, dan pengembangan usaha berbasis keterampilan lokal. Namun, potensi tersebut perlu dikaji berdasarkan kondisi nyata, seperti kontinuitas produksi, harga jual, akses pasar, pembagian kerja, dan kontribusinya terhadap pendapatan pengrajin.

Inovasi Produk dan Pemasaran Digital Kerajinan Anyaman Bambu

Inovasi merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan relevansi produk dalam perubahan kebutuhan pasar. Tidd dan Bessant (2020) menjelaskan bahwa inovasi melibatkan pengembangan dan penerapan gagasan baru untuk menciptakan nilai. Dalam kerajinan anyaman bambu, inovasi dapat berupa variasi desain, fungsi produk, ukuran, kemasan, maupun penyesuaian produk terhadap kebutuhan konsumen. Pemasaran digital juga membuka peluang untuk memperluas jangkauan pasar. Chaffey dan Ellis-Chadwick (2022) membahas pemanfaatan saluran digital dalam aktivitas pemasaran, sedangkan Kotler, Kartajaya, dan Setiawan (2021) menguraikan pentingnya pemanfaatan teknologi dalam membangun keterhubungan dengan

Jurnal Bisnis Digital, Akuntansi, Kewirausahaan, dan Manajemen (Baashima)
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 2988-1056
Volume: 4 Nomor: 3 (Desember: 2026) hal: 432-446
DOI: https://doi.org/10.61492/baashima.v4i3.655

konsumen. Penelitian Arumi et al. (2022) mengenai pelatihan pemasaran digital bagi pengrajin bambu memberikan konteks empiris yang relevan dengan pengembangan kemampuan pemasaran produk kerajinan. Trulline (2021) juga membahas pemanfaatan media sosial dan e-commerce oleh UMKM.

Pemberdayaan Masyarakat dan Strategi Pengembangan SDM Berkelanjutan

Pemberdayaan masyarakat menekankan peningkatan kemampuan masyarakat untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan mengembangkan sumber daya yang dimiliki. Chambers (1997) menekankan pentingnya memahami realitas masyarakat dari perspektif mereka sendiri. Pretty (1995) membahas pembelajaran partisipatif sebagai pendekatan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat, sedangkan Sen (1999) memandang pembangunan sebagai proses perluasan kemampuan dan kebebasan manusia dalam menentukan kehidupan yang bernilai. Dalam pengembangan kerajinan anyaman bambu, pendekatan pemberdayaan dapat diterapkan melalui pelibatan pengrajin dalam identifikasi kebutuhan pelatihan, penyusunan strategi pengembangan, penguatan kelompok usaha, dan evaluasi program. Strategi yang berkelanjutan sebaiknya tidak hanya mengandalkan pelatihan satu kali, tetapi juga melibatkan pendampingan, kerja sama dengan pemerintah desa, akses pasar, dan mekanisme regenerasi pengrajin.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam kondisi sumber daya manusia (SDM), kompetensi pengrajin, proses pewarisan keterampilan, serta strategi pengembangan SDM dalam melestarikan kerajinan anyaman bambu sebagai potensi ekonomi desa. Menurut Creswell dan Poth (2018), penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial. Sugiyono (2022) juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena dalam kondisi alamiah melalui pengumpulan data secara mendalam.

Informan dan Teknik Penentuan Informan

Penelitian dilaksanakan di Desa Tegal Maja, Kecamatan Keragilan, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Lokasi tersebut dipilih karena relevan dengan fokus penelitian mengenai pengembangan SDM pengrajin dan pelestarian kerajinan anyaman bambu sebagai potensi ekonomi masyarakat. Informan penelitian ditentukan 100 menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan yang relevan dengan fokus penelitian. Informan dapat meliputi pengrajin anyaman bambu, pemilik atau pengelola usaha, perangkat desa, tokoh masyarakat, dan generasi muda yang terlibat dalam kegiatan kerajinan. Pemilihan informan secara purposif memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang mendalam dan sesuai dengan tujuan penelitian (Creswell & Poth, 2018; Sugiyono, 2022). Jumlah informan dan karakteristiknya perlu disesuaikan dengan pelaksanaan penelitian yang sebenarnya.

Jurnal Bisnis Digital, Akuntansi, Kewirausahaan, dan Manajemen (Baashima)
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 2988-1056
Volume: 4 Nomor: 3 (Desember: 2026) hal: 432-446
DOI: https://doi.org/10.61492/baashima.v4i3.655

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kondisi Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Tegal Maja

Perajinan anyaman bambu merupakan salah satu bentuk aktivitas ekonomi berbasis keterampilan tradisional yang berpotensi mendukung perekonomian masyarakat Desa Tegal Maja. Kegiatan kerajinan ini berkaitan dengan kemampuan pengrajin dalam memilih bahan baku, mempersiapkan bambu, melakukan proses penganyaman, menyelesaikan produk, dan memasarkan hasil kerajinan. Selain memiliki nilai ekonomi, keterampilan menganyam juga merepresentasikan pengetahuan lokal yang dapat dipertahankan melalui proses pembelajaran dan pewarisan antargenerasi.

Penelitian ini mengkaji kondisi kerajinan anyaman bambu dari perspektif pengembangan sumber daya manusia (SDM), terutama berkaitan dengan keterampilan teknis, pengalaman kerja, kemampuan berinovasi, pengelolaan usaha, dan pemasaran. Data observasi dan wawancara perlu digunakan untuk mengidentifikasi kondisi aktual setiap aspek tersebut, termasuk faktor yang mendukung keberlangsungan kegiatan kerajinan dan kendala yang dihadapi pengrajin.

Untuk memperjelas hasil penelitian, informasi lapangan dapat disajikan melalui tabel berikut.

Tabel 1. Aspek Pengamatan Kondisi Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Tegal Maja

No.	Aspek yang diteliti	Data yang disajikan
1	Keterampilan produksi	Penguasaan tahapan produksi dan kualitas hasil anyaman
2	Pengalaman pengrajin	Lama menekuni kerajinan dan sumber pembelajaran keterampilan
3	Pengelolaan usaha	Pembagian pekerjaan, pengadaan bahan baku, dan pengelolaan pesanan
4	Pemasaran	Cara mempromosikan produk, saluran penjualan, dan jangkauan konsumen
5	Regenerasi	Keterlibatan anggota keluarga dan generasi muda dalam kegiatan menganyam
6	Kendala pengembangan	Hambatan produksi, modal, inovasi, pemasaran, dan peningkatan kompetensi

Sumber: Disusun peneliti sebagai panduan penyajian hasil observasi dan wawancara

Tabel ini menjadi dasar untuk menggambarkan kondisi aktual kerajinan anyaman bambu. Hasil akhir perlu menjelaskan aspek yang telah berjalan baik, aspek yang masih membutuhkan pengembangan, serta bukti yang mendukung setiap temuan.

Kompetensi dan Pelatihan Pengrajin dalam Meningkatkan Kualitas Produk

Kompetensi pengrajin merupakan salah satu aspek utama dalam keberlangsungan kerajinan anyaman bambu. Dalam penelitian ini, kompetensi dikaji melalui keterampilan teknis produksi, kemampuan mengembangkan desain produk, pengelolaan usaha, pemasaran, literasi digital, dan kemampuan mentransfer keterampilan kepada generasi berikutnya. Data wawancara perlu mengungkap bagaimana pengrajin memperoleh keterampilan, apakah mereka pernah mengikuti pelatihan, jenis pelatihan yang dibutuhkan, serta kendala dalam meningkatkan kemampuan. Pengalaman langsung dapat menjadi sumber keterampilan praktis,

Jurnal Bisnis Digital, Akuntansi, Kewirausahaan, dan Manajemen (Baashima)
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 2988-1056
Volume: 4 Nomor: 3 (Desember: 2026) hal: 432-446
DOI: https://doi.org/10.61492/baashima.v4i3.655

tetapi kebutuhan pengembangan perlu dinilai berdasarkan tuntutan kualitas produk, perubahan selera konsumen, dan kondisi usaha.

Tabel 2. Fokus Temuan Kompetensi dan Pelatihan Pengrajin

Aspek kompetensi	Indikator hasil penelitian
Teknis produksi	Penguasaan teknik menganyam, pemilihan bahan, dan penyelesaian produk
Inovasi	Kemampuan mengembangkan bentuk, desain, ukuran, dan fungsi produk
Manajerial	Kemampuan mengelola biaya, persediaan, waktu produksi, dan pesanan
Pemasaran	Kemampuan menentukan harga, mengenali konsumen, dan mempromosikan produk
Literasi digital	Kemampuan menggunakan media sosial dan platform perdagangan elektronik
Regenerasi	Kemampuan membimbing anggota keluarga atau pengrajin pemula

Sumber: Disusun peneliti berdasarkan fokus penelitian.

Hasil wawancara pada setiap aspek tersebut perlu disajikan dengan mencantumkan pernyataan informan yang relevan. Dengan cara ini, kebutuhan pelatihan dapat diidentifikasi berdasarkan pengalaman dan kondisi pengrajin, bukan hanya berdasarkan asumsi peneliti.

Pelestarian Kerajinan Tradisional melalui Pewarisan Pengetahuan

Salah satu aspek penting dalam keberlanjutan kerajinan anyaman bambu adalah proses pewarisan keterampilan kepada generasi berikutnya. Berdasarkan hasil penelitian, keterampilan menganyam pada dasarnya dapat ditransfer melalui proses belajar secara langsung, pengamatan, praktik, dan pendampingan dari pengrajin yang lebih berpengalaman. Pelestarian kerajinan anyaman bambu berkaitan dengan keberlanjutan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki pengrajin. Penelitian ini memfokuskan pengamatan pada proses pewarisan keterampilan, peran keluarga dan pengrajin senior, serta keterlibatan generasi muda dalam mempertahankan kegiatan menganyam. Data penelitian perlu menjelaskan apakah proses pembelajaran berlangsung melalui pengamatan, praktik langsung, pendampingan, atau pelatihan yang terorganisasi. Selain itu, wawancara perlu menggali faktor yang mendorong dan menghambat generasi muda untuk mempelajari keterampilan tersebut.

Tabel 3. Fokus Penelitian Pewarisan Keterampilan dan Regenerasi Pengrajin

Aspek	Informasi yang perlu diperoleh
Pewarisan keterampilan	Cara keterampilan menganyam diajarkan kepada orang lain
Peran pengrajin senior	Keterlibatan dalam memberikan contoh dan pendampingan
Keterlibatan keluarga	Peran anggota keluarga dalam produksi dan keberlanjutan usaha
Minat generasi muda	Ketertarikan untuk mempelajari dan melanjutkan kerajinan
Hambatan regenerasi	Faktor yang memengaruhi keberlanjutan keterampilan antargenerasi

Sumber: Disusun peneliti berdasarkan fokus penelitian.

Temuan dari aspek tersebut digunakan untuk menjelaskan kondisi pewarisan keterampilan dan kebutuhan regenerasi pengrajin di Desa Tegal Maja. Pernyataan informan dan hasil observasi diperlukan untuk memastikan apakah pewarisan keterampilan masih berlangsung secara aktif atau menghadapi kendala tertentu.

Jurnal Bisnis Digital, Akuntansi, Kewirausahaan, dan Manajemen (Baashima)
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 2988-1056
Volume: 4 Nomor: 3 (Desember: 2026) hal: 432-446
DOI: https://doi.org/10.61492/baashima.v4i3.655

Kerajinan Anyaman Bambu sebagai Potensi Ekonomi Desa

Penelitian ini mengkaji potensi ekonomi kerajinan anyaman bambu melalui aktivitas produksi, pemasaran, penjualan, kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga, dan kendala pengembangan usaha. Potensi ekonomi tidak hanya dilihat dari kemampuan produk menghasilkan pendapatan, tetapi juga dari peluang penciptaan pekerjaan, keberlanjutan usaha, dan perluasan jangkauan pasar. Data yang dibutuhkan meliputi jenis produk yang dihasilkan, pola penjualan, jangkauan konsumen, kendala memperoleh bahan baku, serta informasi pendapatan apabila tersedia dan dapat diverifikasi. Apabila penelitian tidak memperoleh data pendapatan yang memadai, pembahasan perlu dibatasi pada aktivitas usaha dan persepsi informan.

Tabel 4. Indikator Potensi Ekonomi Kerajinan Anyaman Bambu

Indikator	Fokus pengumpulan data
Produksi	Jenis produk, kapasitas produksi, dan kontinuitas kegiatan
Penjualan	Cara penjualan, jumlah pesanan, dan karakteristik konsumen
Pendapatan	Kontribusi usaha terhadap pendapatan rumah tangga jika tersedia
Kesempatan kerja	Keterlibatan anggota keluarga atau tenaga kerja
Pengembangan pasar	Peluang memperluas konsumen dan saluran penjualan
Kendala usaha	Bahan baku, modal, harga, persaingan, dan pemasaran

Sumber: Disusun peneliti berdasarkan fokus penelitian.

Hasil pengumpulan data pada aspek ini menjadi dasar untuk menilai sejauh mana kerajinan anyaman bambu berpotensi mendukung ekonomi desa dan kompetensi apa yang dibutuhkan untuk memperkuat keberlanjutan usahanya.

Inovasi Produk dan Pemasaran Digital Kerajinan Anyaman Bambu

Inovasi produk dan pemasaran digital merupakan aspek yang dikaji untuk memahami kesiapan pengrajin dalam menghadapi perubahan kebutuhan konsumen dan perkembangan teknologi pemasaran. Penelitian ini mengidentifikasi kemampuan pengrajin dalam mengembangkan desain produk, menyesuaikan fungsi produk dengan kebutuhan pasar, menggunakan media sosial, membuat konten promosi, serta mengelola komunikasi dan pesanan konsumen. Data wawancara perlu menunjukkan media pemasaran yang benar-benar digunakan oleh pengrajin, frekuensi penggunaannya, manfaat yang dirasakan, dan kendala yang dihadapi. Jika pengrajin belum menggunakan platform digital, alasan yang dikemukakan perlu diuraikan berdasarkan hasil wawancara.

Tabel 5. Fokus Penelitian Inovasi Produk dan Pemasaran Digital

Aspek	Indikator
Inovasi desain	Pengembangan bentuk, warna, ukuran, dan fungsi produk
Promosi digital	Penggunaan media sosial dan platform perdagangan elektronik
Konten produk	Kemampuan menghasilkan foto, video, dan deskripsi produk
Pelayanan konsumen	Komunikasi, respons terhadap pesanan, dan penanganan keluhan
Transaksi digital	Pemahaman proses pemesanan dan pembayaran digital
Hambatan digitalisasi	Keterbatasan keterampilan, fasilitas, waktu, atau akses pasar

Sumber: Disusun peneliti berdasarkan fokus penelitian.

Jurnal Bisnis Digital, Akuntansi, Kewirausahaan, dan Manajemen (Baashima)
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 2988-1056
Volume: 4 Nomor: 3 (Desember: 2026) hal: 432-446
DOI: https://doi.org/10.61492/baashima.v4i3.655

Data dari aspek tersebut digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara kompetensi pengrajin, inovasi produk, dan pemanfaatan saluran pemasaran. Kesimpulan mengenai keberhasilan pemasaran digital perlu didukung bukti, misalnya penggunaan akun penjualan, dokumentasi promosi, atau informasi transaksi yang dapat diverifikasi.

Pemberdayaan Masyarakat dan Strategi Pengembangan SDM Berkelanjutan

Identifikasi kebutuhan pengembangan SDM berdasarkan permasalahan dan potensi yang ditemukan dalam penelitian. Strategi yang dikaji meliputi pelatihan teknis, pengembangan inovasi produk, penguatan manajemen usaha, literasi digital, regenerasi keterampilan, dan kemitraan dengan pemerintah desa atau lembaga pendukung. Penetapan strategi prioritas perlu mempertimbangkan kebutuhan pengrajin, manfaat yang diharapkan, ketersediaan sumber daya, dan kemungkinan pelaksanaannya. Apabila analisis SWOT digunakan, setiap faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman harus diturunkan dari bukti wawancara, observasi, atau dokumentasi.

Tabel 6. Alternatif Strategi Pengembangan SDM Pengrajin

Bidang	Alternatif strategi
Keterampilan teknis	Pelatihan produksi dan pengendalian kualitas
Inovasi produk	Pendampingan desain dan pengembangan variasi produk
Manajemen usaha	Pelatihan pencatatan keuangan, biaya, dan pengelolaan pesanan
Pemasaran digital	Pelatihan pembuatan konten dan penggunaan platform digital
Regenerasi	Pendampingan pengrajin pemula oleh pengrajin berpengalaman
Kelembagaan	Kerja sama dengan pemerintah desa dan mitra pemasaran

Sumber: Disusun peneliti sebagai alternatif strategi yang perlu divalidasi berdasarkan hasil penelitian.

Alternatif pada tabel tersebut belum dapat dinyatakan sebagai strategi prioritas sebelum kebutuhan aktual pengrajin dan kelayakan pelaksanaannya dianalisis.

Pembahasan

Gambaran Umum Kondisi Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Tegal Maja

Kerajinan anyaman bambu dapat dipahami sebagai kegiatan ekonomi berbasis keterampilan yang membutuhkan pemeliharaan kompetensi sekaligus kemampuan beradaptasi. Dalam konteks pengembangan SDM, keterampilan yang diperoleh melalui pengalaman perlu dilengkapi dengan peningkatan kemampuan yang sesuai dengan perkembangan produk, kebutuhan konsumen, dan tata kelola usaha. Obazuaye (2024), sebagaimana dirujuk dalam naskah awal, dapat digunakan sebagai rujukan untuk membahas pengembangan kapasitas individu dan organisasi. Akan tetapi, identitas bibliografis dan isi publikasi tersebut perlu diverifikasi sebelum digunakan untuk mendukung argumen ilmiah. Perbandingan dengan penelitian terdahulu perlu diarahkan pada pertanyaan apakah pengalaman dan keterampilan tradisional pengrajin sudah memadai untuk mendukung keberlanjutan usaha atau masih memerlukan pengembangan. Apabila data lapangan menunjukkan adanya kesenjangan kompetensi, hasil tersebut dapat menjadi dasar untuk merekomendasikan pelatihan yang sesuai. Sebaliknya, apabila kompetensi produksi telah memadai, strategi pengembangan dapat lebih diarahkan pada inovasi, manajemen, atau pemasaran.

Jurnal Bisnis Digital, Akuntansi, Kewirausahaan, dan Manajemen (Baashima)
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 2988-1056
Volume: 4 Nomor: 3 (Desember: 2026) hal: 432-446
DOI: https://doi.org/10.61492/baashima.v4i3.655

Kompetensi dan Pelatihan Pengrajin dalam Meningkatkan Kualitas Produk

Pengembangan kompetensi merupakan bagian penting dari upaya mempertahankan kualitas produk dan meningkatkan kemampuan usaha. Kompetensi pengrajin tidak hanya mencakup keterampilan teknis menganyam, tetapi juga kemampuan menyesuaikan desain, mengatur proses produksi, mengelola biaya, dan memahami kebutuhan konsumen. Penelitian Arumi et al. (2022), yang dirujuk dalam naskah awal terkait pengrajin bambu dan pemasaran digital, dapat menjadi pembanding untuk menelaah peran peningkatan kapasitas dalam pengembangan usaha kerajinan. Jika data Desa Tegal Maja menunjukkan bahwa pengrajin memerlukan pelatihan digital, hasil tersebut dapat menguatkan pentingnya penguasaan teknologi pemasaran. Jika kebutuhan utama justru berkaitan dengan kualitas produksi, inovasi desain, atau pengelolaan usaha, penelitian ini dapat memperluas perspektif pengembangan kompetensi di luar aspek pemasaran. Perbandingan tersebut harus dilakukan berdasarkan isi penelitian Arumi et al. yang telah diverifikasi, bukan hanya berdasarkan judul atau dugaan hasilnya. Dengan cara ini, pelatihan dapat diposisikan sebagai strategi yang menjawab kebutuhan nyata pengrajin, bukan sekadar kegiatan yang diasumsikan selalu diperlukan.

Pelestarian Kerajinan Tradisional melalui Pewarisan Pengetahuan

Pelestarian kerajinan tradisional tidak hanya berkaitan dengan keberadaan produk, tetapi juga keberlanjutan pengetahuan yang memungkinkan produk tersebut dihasilkan. Proses pewarisan keterampilan melalui praktik langsung dan pendampingan dapat menjadi mekanisme penting untuk menjaga kesinambungan pengetahuan lokal. Dalam penelitian ini, regenerasi pengrajin perlu dipahami melalui keterlibatan keluarga, pengrajin senior, dan generasi muda. Jika wawancara menunjukkan bahwa keterampilan masih diwariskan melalui praktik langsung, temuan tersebut dapat menjelaskan peran pembelajaran berbasis pengalaman. Namun, apabila terdapat hambatan regenerasi, analisis perlu menguraikan faktor yang ditemukan, misalnya keterbatasan kesempatan belajar atau rendahnya ketertarikan generasi muda, hanya jika faktor tersebut benar-benar dinyatakan oleh informan. Pakpahan et al. (2025), yang disebut dalam naskah awal berkaitan dengan pemasaran kerajinan bambu di Desa Wukirsari, perlu diverifikasi relevansi dan temuan publikasinya sebelum dijadikan pembanding. Jika penelitian tersebut lebih berfokus pada pemasaran, penelitian di Desa Tegal Maja dapat menawarkan sudut pandang tambahan melalui analisis pewarisan keterampilan dan regenerasi. Oleh karena itu, strategi pelestarian sebaiknya tidak hanya berorientasi pada penjualan produk, tetapi juga mempertimbangkan keberlanjutan kemampuan masyarakat dalam menghasilkan kerajinan.

Kerajinan Anyaman Bambu sebagai Potensi Ekonomi Desa

Kerajinan anyaman bambu berpotensi menjadi salah satu sumber aktivitas ekonomi masyarakat melalui produksi, penjualan, dan keterlibatan tenaga kerja lokal. Namun, potensi tersebut perlu dibedakan dari dampak ekonomi yang telah terbukti. Klaim mengenai peningkatan pendapatan atau penciptaan lapangan kerja memerlukan data yang memadai. Arumi et al. (2022) dan Pakpahan et al. (2025) dapat menjadi rujukan pembanding untuk menelaah pengembangan usaha dan pemasaran kerajinan bambu setelah relevansi sumbernya dipastikan. Apabila hasil penelitian di Desa Tegal Maja menunjukkan bahwa jangkauan pasar menjadi hambatan utama, pembahasan dapat mengarahkan perhatian pada pengembangan pemasaran. Apabila kendala lebih banyak berkaitan dengan kapasitas produksi, bahan baku,

Jurnal Bisnis Digital, Akuntansi, Kewirausahaan, dan Manajemen (Baashima)
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 2988-1056
Volume: 4 Nomor: 3 (Desember: 2026) hal: 432-446
DOI: https://doi.org/10.61492/baashima.v4i3.655

atau manajemen usaha, strategi yang dibutuhkan harus disesuaikan dengan faktor tersebut. Dengan demikian, pengembangan ekonomi desa perlu dilihat sebagai proses yang mengintegrasikan kapasitas SDM, kualitas produk, pengelolaan usaha, dan akses pasar. Kesesuaian setiap strategi dengan kondisi aktual menjadi faktor penting dalam menentukan kelayakan penerapannya.

Inovasi Produk dan Pemasaran Digital Kerajinan Anyaman Bambu

Inovasi produk dan pemasaran digital merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam pengembangan usaha kerajinan. Pemanfaatan media digital dapat membantu memperkenalkan produk kepada konsumen yang lebih luas, sedangkan inovasi produk dapat meningkatkan kesesuaian penawaran dengan kebutuhan pasar. Trulline (2021) dapat digunakan untuk membahas pemanfaatan media sosial dan e-commerce dalam pemasaran UMKM. Sementara itu, penelitian Arumi et al. (2022) dapat menjadi pembanding dalam konteks pengembangan kapasitas pemasaran pengrajin bambu. Identitas dan temuan kedua publikasi tersebut perlu dicocokkan dengan daftar pustaka asli agar perbandingan tidak menyimpang dari hasil penelitian yang sebenarnya. Jika pengrajin di Desa Tegal Maja sudah menggunakan media sosial tetapi belum mengembangkan desain produk, pembahasan dapat menyoroti perlunya integrasi antara inovasi dan promosi. Jika pengrajin belum memanfaatkan pemasaran digital, penelitian perlu menjelaskan hambatan berdasarkan bukti lapangan dan menilai bentuk pendampingan yang sesuai. Dengan demikian, digitalisasi tidak cukup dimaknai sebagai penggunaan aplikasi atau media sosial. Pengembangan SDM juga perlu mencakup kemampuan menghasilkan konten, menjelaskan karakteristik produk, merespons konsumen, dan mengelola pesanan secara konsisten.

Pemberdayaan Masyarakat dan Strategi Pengembangan SDM Berkelanjutan

Strategi pengembangan SDM yang berkelanjutan perlu disusun berdasarkan kebutuhan pengrajin, potensi lokal, dan sumber daya yang tersedia. Pelatihan teknis, pendampingan manajemen, inovasi produk, pemasaran digital, serta regenerasi keterampilan merupakan alternatif yang dapat dipertimbangkan, tetapi prioritasnya harus ditentukan berdasarkan hasil penelitian. Wolor et al. (2026) menempatkan kolaborasi antara perguruan tinggi dan komunitas kerajinan sebagai proses pembelajaran timbal balik. Pendekatan tersebut mencakup pelatihan, pendampingan, pengembangan desain, pemasaran digital, serta dukungan berkelanjutan. Penelitian ini memperkuat pertimbangan bahwa pengembangan kapasitas komunitas kerajinan sebaiknya tidak hanya bergantung pada satu kegiatan pelatihan, tetapi juga pada hubungan kerja sama dan pendampingan yang berkesinambungan. Jika hasil wawancara menunjukkan beberapa kebutuhan yang saling berkaitan, pendekatan terpadu dapat menjadi alternatif yang lebih sesuai dibandingkan pelatihan yang berdiri sendiri. Sebagai contoh, peningkatan kemampuan membuat produk perlu diikuti dengan kemampuan menghitung biaya dan menentukan harga, sedangkan promosi digital perlu didukung kesiapan produksi dan pelayanan pesanan. Analisis SWOT dapat membantu memetakan kondisi internal dan eksternal usaha, asalkan setiap faktor didukung bukti empiris. Hasil pemetaan tersebut selanjutnya digunakan untuk menyusun strategi yang realistis dan dapat divalidasi melalui diskusi dengan pengrajin serta pemangku kepentingan terkait. Secara konseptual, penelitian ini berpotensi memperluas pembahasan terdahulu dengan mengintegrasikan pengembangan kompetensi, pelestarian keterampilan,

Jurnal Bisnis Digital, Akuntansi, Kewirausahaan, dan Manajemen (Baashima)
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 2988-1056
Volume: 4 Nomor: 3 (Desember: 2026) hal: 432-446
DOI: https://doi.org/10.61492/baashima.v4i3.655

inovasi produk, dan penguatan usaha. Namun, kebaruan empiris tersebut baru dapat dinyatakan setelah hasil lapangan dibandingkan secara sistematis dengan penelitian sebelumnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, strategi pengembangan sumber daya manusia (SDM) dalam melestarikan kerajinan anyaman bambu di Desa Tegal Maja, Kabupaten Serang, perlu diarahkan pada enam aspek utama, yaitu kondisi dan kapasitas SDM pengrajin, kompetensi dan kebutuhan pelatihan, pelestarian keterampilan dan regenerasi pengrajin, potensi ekonomi kerajinan, inovasi produk dan pemasaran digital, serta pemberdayaan masyarakat dan keberlanjutan usaha. Keenam aspek tersebut menjadi dasar dalam merumuskan strategi pengembangan SDM yang mengintegrasikan pelestarian keterampilan tradisional dengan penguatan ekonomi desa. Strategi yang dapat dikembangkan meliputi peningkatan keterampilan teknis, pelatihan inovasi desain produk, penguatan manajemen usaha, pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran, serta pelibatan generasi muda dalam proses pewarisan keterampilan. Dukungan pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan pihak terkait juga diperlukan untuk memperkuat keberlanjutan kerajinan anyaman bambu. Dengan demikian, pengembangan SDM memiliki peran strategis dalam mendukung pelestarian kerajinan tradisional dan pengembangan potensi ekonomi masyarakat desa. Penelitian ini berfokus pada strategi pengembangan SDM dalam pelestarian kerajinan anyaman bambu di Desa Tegal Maja sehingga hasilnya memiliki keterbatasan dalam penerapan pada wilayah lain yang mempunyai karakteristik berbeda. Selain itu, hasil penelitian bergantung pada cakupan informan serta data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini juga belum dapat memastikan efektivitas setiap strategi terhadap peningkatan produktivitas, pendapatan pengrajin, dan perluasan pasar apabila belum didukung oleh pengukuran dan evaluasi program secara langsung. Pengrajin anyaman bambu disarankan untuk terus meningkatkan keterampilan produksi, mengembangkan variasi desain, menjaga kualitas produk, serta memperkuat kemampuan manajemen dan pemasaran digital. Pemerintah desa diharapkan dapat memfasilitasi pelatihan dan pendampingan sesuai kebutuhan pengrajin, mendorong regenerasi melalui keterlibatan generasi muda, serta memperluas akses terhadap pasar dan kemitraan usaha. Perguruan tinggi dan pemangku kepentingan lainnya dapat berkontribusi melalui program pemberdayaan, pendampingan usaha, pengembangan inovasi produk, dan peningkatan literasi digital agar kerajinan anyaman bambu dapat berkembang secara berkelanjutan.

Penelitian ini memberikan implikasi teoretis bahwa pengembangan SDM pada sektor kerajinan tradisional perlu mencakup peningkatan kompetensi, pewarisan pengetahuan, inovasi, pengelolaan usaha, dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah desa dan pemangku kepentingan dalam menyusun program pengembangan SDM yang sesuai dengan kebutuhan pengrajin. Pengintegrasian pelestarian budaya, penguatan kompetensi, dan pengembangan pemasaran diharapkan dapat mendukung keberlanjutan usaha serta meningkatkan daya saing kerajinan anyaman bambu sebagai salah satu potensi ekonomi desa. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji penerapan strategi pengembangan SDM melalui evaluasi program pelatihan, pendampingan usaha, inovasi produk, dan pemasaran digital. Pengukuran sebelum dan sesudah

Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 2988-1056
Volume: 4 Nomor: 3 (Desember: 2026) hal: 432-446
DOI: https://doi.org/10.61492/baashima.v4i3.655

pelaksanaan program dapat digunakan untuk menilai perubahan kompetensi pengrajin, produktivitas, pendapatan, serta jangkauan pemasaran. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan metode campuran atau studi perbandingan dengan sentra kerajinan bambu di wilayah lain untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor pendukung, hambatan, dan model pengembangan SDM yang efektif dalam menjaga kelestarian kerajinan tradisional serta memperkuat ekonomi masyarakat desa.

REFERENSI

Armstrong, M., & Taylor, S. (2020). *Armstrong's handbook of human resource management practice (15th ed.)*. Kogan Page.

Arumi, E. R., Febriyanto, H., Yunesta, D. D. D., Al Ghozali, M. I., Fauziah, W., & Wulandari, S. A. (2022). Digital marketing training for bamboo craftsmen in Sugihmas Village, Magelang Regency. *Community Empowerment, 7*(3), 412–416. https://doi.org/10.31603/ce.4340

Becker, G. S. (1993). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education (3rd ed.)*. University of Chicago Press.

Chaffey, D., & Ellis-Chadwick, F. (2022). *Digital marketing (8th ed.)*. Pearson.

Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. Intermediate Technology Publications.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.

Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.

Kotler, P., Kartajaya, H., & Setiawan, I. (2021). *Marketing 5.0: Technology for humanity*. Wiley.

Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge University Press.

Noe, R. A. (2020). *Employee training and development*. McGraw-Hill Education.

Porter, M. E. (1985). *Competitive advantage: Creating and sustaining superior performance*. Free Press.

Pramesti, D. A., Khoiriyah, L., Antono, D. T., Asmoro, D., Pratiwi, O. A., & Valdanu, M. (2022). Digital marketing for optimizing the bamboo handicrafts marketing in IKM "Mandiri Bambu Craft". *Community Empowerment, 7*(1), 28–32. https://doi.org/10.31603/ce.5580

Sahrul, E. A., & Nuringsih, K. (2023). Peran e-commerce, media sosial dan digital transformation untuk peningkatan kinerja bisnis UMKM. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis, 7*(2), 286–299. https://doi.org/10.24912/jmieb.v7i2.23293

Schmitz, H. (1995). Collective efficiency: Growth path for small-scale industry. *The Journal of Development Studies, 31*(4), 529–566. https://doi.org/10.1080/00220389508422377

Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Alfred A. Knopf.

Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 2988-1056
Volume: 4 Nomor: 3 (Desember: 2026) hal: 432-446
DOI: https://doi.org/10.61492/baashima.v4i3.655

Spencer, L. M., & Spencer, S. M. (1993). *Competence at work: Models for superior performance*. John Wiley & Sons.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Swanson, R. A., & Holton, E. F., III. (2009). *Foundations of human resource development (2nd ed.)*. Berrett-Koehler Publishers.

Tidd, J., & Bessant, J. R. (2020). *Managing innovation: Integrating technological, market and organizational change (7th ed.)*. Wiley.

Trulline, P. (2021). Pemasaran produk UMKM melalui media sosial dan e-commerce. *Jurnal Manajemen Komunikasi, 5*(2), 259–279. https://doi.org/10.24198/jmk.v5i2.32746

UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*. UNESCO.

Wenger, E. (1998). *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge University Press.